

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni “prestasi” dan “belajar”. Antara kata “prestasi” dan “belajar” mempunyai arti yang berbeda.

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataan, untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya.¹⁷

Sedangkan belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Hasil dari aktivitas belajar terjadilah perubahan dalam diri individu.¹⁸

Dengan demikian, dapat diambil pengertian yang cukup sederhana mengenai hal ini. Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan

¹⁷ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 19

¹⁸ *Ibid*, h. 21

yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.¹⁹

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar banyak jenisnya tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

a. Faktor Intern

Di dalam membicarakan faktor intern ini, akan di bahas menjadi tiga faktor, yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologi dan faktor kelelahan.

1) Faktor Jasmaniah, meliputi:

a. Faktor Kesehatan.

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

b. Cacat Tubuh.

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai badan atau tubuh. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar, hendaknya ia belajar pada

¹⁹ *Ibid*, h. 23

lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.²⁰

2) Faktor Psikologi, meliputi:

a. Intelligensi.

Intelligensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Intelligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar.

b. Perhatian.

Menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya.

c. Minat.

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar.

d. Bakat.

²⁰ *Ibid.*, h. 54-55

Bakat atau *aptitude* menurut Hilgard adalah: “*the capacity to learn*”. Dengan perkataan lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

e. Motif.

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorongnya.

f. Kematangan.

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

g. Kesiapan.

Kesiapan atau *readiness* menurut Jamies Drever adalah *Preparedness to respond or react*. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.²¹

3) Faktor Kelelahan.

²¹ *Ibid.*, h. 56-58.

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis)

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak atau kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.

Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja.²²

b. Faktor Ekstern.

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan masyarakat. Uraian berikut membahas ketiga faktor tersebut.

1) Faktor Keluarga, meliputi:

a. Cara orang tua mendidik.

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya belajar anaknya. Hal ini jelas dipertegas Sutjipti Wirowidjojo dengan pertanyaannya yang menyatakan bahwa: Keluarga adalah lembaga

²² Drs. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 54-59

pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.

Di sinilah bimbingan dan penyuluhan memegang peranan yang penting. Anak atau siswa yang mengalami kesukaran-kesukaran dapat ditolong dengan memberikan bimbingan belajar sebaik-baiknya. Tentu saja keterlibatan orang tua akan sangat mempengaruhi keberhasilan bimbingan tersebut.²³

b. Relasi antara anggota keluarga

Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak sendiri.

c. Suasana rumah.

Suasana rumah yang dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Agar anak

²³ *Ibid.*, h. 60-61

dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tenteram.²⁴

d. Keadaan ekonomi keluarga.

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, missal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.²⁵

e. Pengertian orang tua.

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua . bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah. Kalau perlu menghubungi guru anaknya, untuk mengetahui perkembangannya.

f. Latar belakang kebudayaan.

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak

²⁴ *Ibid.*, h. 62

²⁵ *Ibid.*, h. 63

ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.²⁶

2) Faktor Sekolah, meliputi:

a. Metode mengajar.

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Mengajar itu sendiri menurut Ign. S. Ulih Bukit Karo Karo adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai dan mengembangkannya.

Guru biasanya mengajar dengan metode ceramah saja. Siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif, dan hanya mencatat saja. Guru yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru, yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

b. Kurikulum.

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran.²⁷

c. Relasi guru dengan siswa.

²⁶ *Ibid.*, h. 64

²⁷ *Ibid.*, h. 65

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya.

Di dalam relasi (guru dan siswa) yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya.

d. Relasi siswa dengan siswa.

Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat. Jiwa kelas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing siswa tidak tampak.²⁸

Menciptakan relasi yang baik antarsiswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

e. Disiplin sekolah.

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar, kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib.

Agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah, di rumah dan di perpustakaan. Agar siswa disiplin haruslah guru beserta staf yang lain disiplin pula.

²⁸ *Ibid.*, h. 66-67

f. Alat pelajaran.

Alat belajar erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu.

Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik pula.²⁹

g. Waktu sekolah.

Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore atau malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa.

h. Standar pelajaran di atas ukuran.

Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberi pelajaran di atas ukuran standar. Akibatnya siswa merasa kurang mampu dan takut kepada guru. Bila banyak siswa yang tidak berhasil dalam mempelajari mata pelajarannya, guru semacam itu senang. Tetapi berdasarkan teori belajar, yang mengingat perkembangan psikis dan kepribadian siswa yang berbeda-beda. Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing. Yang penting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.

²⁹ *Ibid.*, h. 67-68

i. Keadaan gedung.

Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai di dalam setiap kelas. Bagaimana mungkin mereka dapat belajar dengan enak, kalau kelas itu tidak memadai bagi setiap siswa?

j. Metode Belajar.

Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah. Dalam hal ini perlu pembinaan dari guru. Dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar siswa itu. Maka perlu belajar secara teratur setiap hari, dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.

k. Tugas Rumah.

Waktu belajar terutama adalah di sekolah, di samping untuk belajar waktu di rumah biarlah digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang lain. Maka diharapkan guru jangan terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain.³⁰

3) Faktor Masyarakat, meliputi:

l. Kegiatan Siswa dalam Masyarakat.

³⁰ *Ibid*, h. 68-69

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan dan lain-lain, belajarnya akan terganggu.

Perlulah kiranya membatasi kegiatan siswa dalam masyarakat supaya jangan sampai mengganggu belajarnya.

a. Mass Media.

Yang termasuk dalam mass media adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, komik-komik dan lain-lain. Semuanya itu ada dan beredar dalam masyarakat.

Maka perlulah kiranya siswa mendapatkan bimbingan dan kontrol yang cukup bijaksana dari pihak orang tua dan pendidik baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.³¹

b. Teman Bergaul.

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik bagi diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga.

Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlulah diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik-baik dan

³¹ *Ibid.*, h. 70

pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus cukup bijaksana.

c. Bentuk Kehidupan Masyarakat.

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada anak (siswa) yang berada di situ.

Adalah perlu untuk mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap anak atau siswa sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya.³²

B. Pembelajaran Aqidah Akhlak

1. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak

Sebelum penulis menjelaskan pengertian pembelajaran aqidah akhlak, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan pengertian tentang belajar.

Belajar menurut Uzer Usman diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya, sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.³³

³² *Ibid.*, h.71-72

³³ Moh Uzer Usman, Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), Cet. 2, h. 4.

Sementara itu Zainal Aqib berpendapat bahwa saat ini ahli pendidikan modern merumuskan belajar sebagai suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru, berkat pengalaman dan latihan.³⁴

Dari beberapa definisi di atas, secara sederhana dapat diambil pengertian bahwa belajar adalah proses perubahan di dalam diri manusia. Apabila setelah belajar tidak ada perubahan, maka tidaklah dapat dikatakan bahwa padanya telah berlangsung proses belajar.

Kemudian untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman dalam memberikan definisi tentang pembelajaran aqidah akhlak ini, penulis akan memaparkan dalam tiga bagian.

a. Pembelajaran

Menurut E. Mulyasa, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.³⁵ Dalam interaksi tersebut banyak sekali yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun eksternal yang datang dari lingkungan.

Menurut S. Nasution pembelajaran adalah interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa atau juga antara sekelompok siswa

³⁴ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Insan Cendikia, 2002), h. 42.

³⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 2003), h. 100.

dengan tujuan memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap serta apa yang dipelajari itu.³⁶

Sedangkan pengertian pembelajaran menurut Zainal Aqib adalah suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, materil, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapaitujuan pembelajaran.³⁷

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik pengertian bahwa pembelajaran adalah usaha orang dewasa yang sistematis, terarah, yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan dasar menuju perubahan tingkah laku dan kedewasaan anak didik, baik diselenggarakan secara formal maupun non formal.

b. Aqidah Akhlak

Menurut Zuhairini, aqidah adalah *i'tikad* batin, mengajarkan ke Esaan Allah Swt. Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan.³⁸

Menurut Zaki Mubarak Latif yang mengutip pendapat dari Hasan Al Banna mengatakan *aka'id* (bentuk jamak dari aqidah) artinya beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati. Sedang kutipan pendapat dari Abu Bakar Jabir Al Jazani mengatakan bahwa aqidah adalah

³⁶ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), h. 102

³⁷ Zainal Aqib, *op.cit*, h. 41.

³⁸ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), Cet. 8, h. 60.

sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah.³⁹

Berdasarkan ketiga pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap manusia memiliki fitrah tentang adanya Tuhan yang didukung oleh hidayah Allah Swt. berupa indra, akal agama dan lain sebagainya, dan keyakinan sebagai sumber utama aqidah itu tidak boleh bercampur dengan keraguan.

Tiap-tiap pribadi pasti memiliki kepercayaan, meskipun bentuk dan pengungkapannya berbeda-beda. Dan pada dasarnya manusia memang membutuhkan kepercayaan, karena kepercayaan itu akan membentuk sikap dan pandangan hidup seseorang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian aqidah adalah sesuatu yang pertama dan utama untuk diimani oleh manusia.

Di lihat dari segi bahasa (etimologi) perkataan akhlak adalah bentuk jama' dari bentuk kata *khulqun* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat.⁴⁰

Kemudian pengertian akhlak adalah suatu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan sebelumnya.

³⁹ Zaki Mubarak Latif, dkk, *Aqidah Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 29.

⁴⁰ Zahrudin A R dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 1.

Djazuli dalam bukunya yang berjudul *Akhlak Dasar Islam* menyatakan bahwa:

- 1) Akhlak yang baik harus ditanamkan kepada manusia supaya manusia mempunyai kepercayaan yang teguh dan kepribadian kuat.
- 2) Sifat-sifat terpuji atau akhlak yang baik merupakan latihan bagi pembentukan sikap sehari-hari, sifat-sifat ini banyak dibicarakan dan berhubungan dengan rukun Islam dan Ibadah seperti sholat, puasa, zakat dan sodaqoh.
- 3) Untuk mengatur hubungan baik antara manusia dengan Allah Swt., manusia dengan manusia.⁴¹

Dari pengertian di atas dapat kita ketahui kegunaan akhlak yang pertama adalah berhubungan dengan iman manusia, sedangkan yang kedua berhubungan dengan ibadah yang merupakan perwujudan dari iman, apabila dua hal ini terpisah, maka akhlak akan merusak kemurnian jiwa dan kehidupan manusia.

Akhlak sangatlah penting bagi kehidupan manusia, pentingnya aqidah akhlak tidak saja bagi manusia dalam statusnya sebagai pribadi, tetapi juga berarti bagi kehidupan keluarga dan masyarakat bahkan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Akhlak adalah mutiara hidup yang membedakan manusia dengan hewan.

⁴¹ Djazuli, *Akhlak Dasar Islam*, (Bandung: Tunggul Murni, 1982), h. 29-30.

Dari pemaparan di atas dijelaskan bahwa aqidah akhlak adalah suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini aqidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Jadi aqidah akhlak merupakan bidang studi yang mengajarkan dan membimbing siswa dalam suatu rangkaian yang manunggal dari upaya pengalihan pengetahuan dan penanaman nilai dalam bentuk kepribadian berdasarkan nilai-nilai ketuhanan.

c. Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran aqidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah Swt. dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Alquran dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁴²

Oleh karena itu setelah mempelajari materi yang ada di dalam mata pelajaran aqidah akhlak diharapkan siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai salah satu pedoman kehidupannya.⁴³

⁴² Tim Perumus Cipayung, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Pengelolaan Kurikulum Berbasis Madrasah (Mata Pelajaran Aqidah Akhlak)*, (Departemen Agama RI, 2003), h. 1.

⁴³ *Ibid.*, h. 1.

2. Dasar Aqidah Akhlak

a. Dasar Aqidah

Dasar aqidah Islam adalah Alquran dan Hadits. Di dalam Alquran banyak disebutkan pokok-pokok aqidah seperti cara-cara dan sifat Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, hari kiamat, surga dan neraka. Mengenai pokok-pokok atau kandungan aqidah Islam antara lain disebutkan dalam Al-quran surat Al-Baqarah ayat 285 sebagai berikut:

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ

وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا

وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ (البقره : ٢٨٥)⁴⁴

b. Dasar Akhlak

Allah Swt. telah menunjukkan tentang gambaran-gambaran dasar akhlak yang mulia, sebagaimana yang tertera dalam firman-Nya, yaitu dalam Surah Al-A'raf ayat 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ (الأعراف : ١٩٩)⁴⁵

⁴⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2005), h. 60.

Akhlak merupakan satu hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu umat Islam. Hal ini didasarkan atas dari Rasulullah saw. yang begitu berakhlak mulia dan kita sebagai umatnya sudah selayaknya memiliki akhlak mulia ini.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم : ٤)⁴⁶

Pujian Allah ini bersifat individual dan khusus diberikan kepada Nabi Muhammad karena kemuliaan akhlaknya. Penggunaan istilah ”*khuluqun ‘adhiim*” menunjukkan keagungan dan keagungan moralitas Rosul dalam hal ini adalah Muhammad saw. yang mendapat pujian sedahsyat itu.⁴⁷

Rasulullah saw diutus untuk mengajak manusia agar beribadah hanya kepada Allah Swt. saja dan memperbaiki akhlak manusia. Nabi saw bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ⁴⁸

Dengan lebih tegas Allah pun memberikan penjelasan secara transparan bahwa akhlak Rasulullah saw. sangat layak untuk dijadikan

⁴⁵ *Ibid.*, h. 237.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 826.

⁴⁷ Tono, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1998), h. 91.

⁴⁸ HR. Al-Bukhari dalam al-Adabul Mufrad no. 273 (Shahiihul Adabil Mufrad no. 207), Ahmad (II/381), dan al-Hakim (II/613), dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah (no. 45)

standar moral bagi umatnya. Sehingga layak untuk dijadikan idola yang diteladani sebagai suri tauladan yang baik (*Uswatun Hasanah*), melalui firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الأحزاب : ٢١)⁴⁹

Ayat tersebut memberikan penegasan bahwa Rasulullah merupakan contoh yang layak ditiru dalam segala sisi kehidupannya. Di samping itu ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa tidak ada satu “sisi gelap” (kejelekan) pun pada diri Rasulullah saw. karena semua sisi kehidupannya dapat ditiru dan diteladani. Ayat di atas juga mengisyaratkan bahwa Rasulullah saw. sengaja dijadikan Allah Swt. untuk menjadi pusat akhlak umat manusia secara universal, karena Rasulullah saw. diutus sebagai “*Rohmatan lil ‘alamin*”.⁵⁰

Karena kemuliaan akhlak Rasulullah saw. tersebut itulah, maka Allah Swt. memberitahukan kepada Muhammad untuk menjalankan misi sebagai penyempurna akhlak seluruh umat manusia agar mencapai akhlak yang mulia.

⁴⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2005), h. 595.

⁵⁰ Moh. Rifa'I, *Akhlak Seorang Muslim*, (Semarang, Wicaksana, 1986), h. 15.

3. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Tujuan pendidikan merupakan suatu factor yang sangat penting di dalam pendidikan, karena tujuan merupakan arah yang hendak dicapai atau hendak ditinjau oleh pendidikan. Demikian halnya dengan pendidikan agama Islam, maka tujuan pendidikan agama Islam itu adalah tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan agama Islam dalam kegiatan pelaksanaan pendidikan Islam.

Pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁵¹ Jadi mata pelajaran aqidah akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman siswa tentang aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁵²

⁵¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 135.

⁵² Tim Perumus Cipayung, op.cit, h. 1.

4. Fungsi dan Ruang Lingkup Pembelajaran Aqidah Akhlak

Fungsi pendidikan agama Islam merupakan kegunaan pendidikan agama Islam khususnya kepada peserta didik, karena tanpa adanya fungsi atau kegunaan pendidikan agama Islam. Maka tidak akan tercapai tujuan pendidikan agama Islam. Fungsi pendidikan agama Islam khususnya pada pembelajaran aqidah akhlak di madrasah berfungsi sebagai:

- a. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;
- b. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga;
- c. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui aqidah akhlak;
- d. Perbaikan kesalahan-keasalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari;
- e. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negative dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari;
- f. Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta system dan fungsionalnya;
- g. Penyaluran siswa untuk mendalami aqidah akhlak ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.⁵³

⁵³ *Ibid.*, h. 1.

Tentang fungsi pendidikan agama Islam telah banyak disebutkan di atas, yang mana fungsi-fungsi tersebut harus diketahui dan dimiliki oleh peserta didik serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga peserta didik diharapkan dapat menjadi muslim yang kaffah serta berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari dan di lingkungan masyarakat.

C. Model Pembelajaran Tipe STAD

1. Pengertian STAD

Model STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawannya di Universitas John Hopkin. Model STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) ini merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti dan juga sangat mudah diadaptasi.⁵⁴

Lebih jauh Slavin memaparkan bahwa: “Gagasan utama di belakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru”.⁵⁵ Mereka harus saling mendorong dan memotivasi teman sekelompoknya untuk melakukan yang terbaik, menunjukkan bahwa belajar itu sangat penting, berharga dan menyenangkan.

⁵⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Cet. Ke-V, h. 213.

⁵⁵ *Ibid.*, h. 214.

Aktivitas ini mendorong siswa untuk terbiasa bekerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan suatu masalah, tetapi pada akhirnya bertanggung jawab secara mandiri.⁵⁶

2. Langkah-Langkah Startegi Pembelajaran Tipe STAD

Dalam menerapkan model pembelajaran tipe STAD ini guru harus memperhatikan gambaran secara baik tentang langkah-langkah model pembelajaran tipe STAD, agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Langkah-langkah penerapan strategi pembelajaran tipe STAD adalah sebagai berikut:

- a. Guru membentuk kelompok heterogen yang isinya sekitar 4-6 orang. Dalam pengertian heterogen ada siswa yang cepat belajar, lambat belajar, rata-rata, ada siswa laki-laki ada siswa perempuan, dari berbagai suku dan ras.
- b. Guru melakukan presentasi, menyajikan pelajaran.
- c. Guru memberi tugas kepada kelompok.
- d. Guru membolehkan siswa yang cepat belajar untuk mengajari siswa yang lambat belajar sampai akhirnya semua siswa menjadi tahu.
- e. Guru member kuis/soal. Dalam hal ini, tidak boleh ada siswa yang saling member tahu.
- f. Guru melakukan evaluasi dan refleksi.⁵⁷

⁵⁶ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*, (Surabaya: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 197.

⁵⁷ *Ibid.*, h. 197.

3. Keunggulan dan Kelemahan Strategi Pembelajaran Tipe STAD

Keunggulan pada strategi pembelajaran tipe STAD adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dan saling membantu sesama siswa yang lain.
- b. Siswa dapat menguasai pelajaran yang disampaikan.
- c. Setiap siswa dapat saling mengisi satu sama lain.
- d. Meningkatkan kecakapan individu.
- e. Meningkatkan kecakapan kelompok.
- f. Meningkatkan komitmen.
- g. Menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya.
- h. Tidak bersifat kompetitif, dan
- i. Tidak memiliki rasa dendam.

Sedangkan kekurangan pada strategi pembelajaran tipe STAD adalah sebagai berikut:

- a. Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memahami dan melakukan strategi pembelajaran tipe STAD.
- b. Siswa cenderung tidak mau apabila disatukan dengan temannya yang kurang pandai apabila ia sendiri yang pandai, dan yang kurang pandai pun merasa minder apabila dikelompokkan dengan temannya yang lebih pandai meskipun lama-kelamaan perasaan itu akan hilang dengan sendirinya.

- c. Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang.⁵⁸
- d. Terlalu banyak memakan waktu.
- e. Siswa cenderung sangat ribut saat mengadakan kuis/soal, susah untuk mengkondisikan kelas.

Dari penjelasan tersebut penulis berpendapat bahwa strategi pembelajaran tipe STAD adalah model pembelajaran yang mengedepankan kerjasama dalam suatu tim atau kelompok demi tercapainya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada proses pembelajaran itu sendiri.

D. Pembelajaran Konvensional

1. Pengertian Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru. Menurut Djamarah model pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dahulu metode ini dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran.⁵⁹ Menurut N.K cara mengajar yang paling tradisional dan telah lama dijalankan dalam sejarah pendidikan ialah cara mengajar dengan ceramah. Sejak dahulu guru menularkan pengetahuannya pada siswa ialah secara lisan atau ceramah.⁶⁰ Sedangkan menurut Mulyono

⁵⁸ Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 249-251.

⁵⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 1996), h. 109.

⁶⁰ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 136.

metode ceramah adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan. Metode ceramah ekonomis dan efektif untuk keperluan penyampaian informasi dan pengertian.⁶¹

2. Kelebihan dan Kekurangan Metode Ceramah

Dalam praktek pembelajaran, metode ceramah memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Adapun beberapa kelebihan sebagai alasan mengapa ceramah sering digunakan, antara lain:

- a. Ceramah merupakan metode yang murah dan mudah untuk dilakukan. Murah dalam arti proses ceramah tidak memerlukan peralatan-peralatan yang lengkap. Sedangkan mudah, memang ceramah hanya mengandalkan suara guru, dengan demikian tidak terlalu memerlukan persiapan yang rumit.
- b. Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas. Artinya, materi pelajaran yang banyak dapat dirangkum atau dijelaskan pokok-pokoknya oleh guru dalam waktu yang singkat.
- c. Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan. Artinya, guru dapat mengatur pokok-pokok materi yang mana yang perlu ditekankan sesuai kebutuhan.
- d. Melalui ceramah, guru dapat mengontrol keadaan kelas, oleh karena sepenuhnya kelas merupakan tanggung jawab guru yang memberikan ceramah.

⁶¹ Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2011), h. 85

- e. Organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat diatur menjadi lebih sederhana. Ceramah tidak memerlukan *setting* kelas yang beragam, atau tidak memerlukan persiapan-persiapan yang rumit.⁶²

Di samping beberapa kelebihan di atas, ceramah juga memiliki beberapa kelemahan, di antaranya:

- a. Peserta didik cenderung pasif.
- b. Pengaturan kecepatan secara klasikal ditentukan oleh pengajar.
- c. Kurang cocok untuk pembentukan keterampilan dan sikap.
- d. Cenderung menempatkan pengajar sebagai otoritas terakhir.
- e. Materi yang dapat dikuasai peserta didik sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru.
- f. Ceramah yang tidak disertai dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme.
- g. Guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik, ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan.
- h. Melalui ceramah, sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh peserta didik sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum.⁶³

3. Langkah-Langkah Menggunakan Metode Ceramah

Ada tiga langkah pokok yang harus diperhatikan, yakni persiapan, pelaksanaan dan kesimpulan. Langkah-langkah tersebut diantaranya adalah:

⁶² *Ibid.*, h. 83.

⁶³ *Ibid.*, h. 84

a. Tahap Persiapan.

Pada tahap ini yang harus dilakukan adalah:

- 1) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai
- 2) Menentukan pokok-pokok materi yang akan diceramahkan.
- 3) Mempersiapkan alat bantu.

b. Tahap Pelaksanaan.

Pada tahap ini ada tiga langkah yang harus dilakukan:

- 1) Langkah pembukaan, dalam metode ceramah merupakan langkah yang menentukan. Keberhasilan pelaksanaan ceramah sangat ditentukan oleh langkah ini.
- 2) Langkah penyajian, adalah tahap penyampaian materi pembelajaran dengan cara bertutur. Agar ceramah berkualitas sebagai metode pembelajaran, maka guru harus menjaga perhatian peserta didik agar tetap terarah pada materi pembelajaran yang sedang disampaikan.
- 3) Langkah mengakhiri atau menutup ceramah, ceramah harus ditutup dengan ringkasan pokok-pokok materi agar materi pelajaran yang sudah dipahami dan dikuasai peserta didik tidak terbang kembali.⁶⁴

⁶⁴ *Ibid.*, h. 85-86.